

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an yang melengkapi teks-teks wahyu sebelumnya, adalah teks suci umat Islam. Al-Qur'an menjadi sumber hukum utama yang mengatur berbagai macam hal berkaitan dengan kehidupan manusia. Al-Qur'an juga berisi petunjuk dan arahan hidup agar manusia dapat menempuh jalan yang lurus. Oleh karena itu, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat tinggi bagi umat manusia khususnya bagi orang-orang yang beriman.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki keistimewaan luar biasa dalam ajaran Islam. Keistimewaan tersebut menegaskan kedudukannya sebagai mukjizat terbesar yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Isi yang terkandung di dalamnya bersifat universal, sehingga pesan-pesan yang disampaikan berlaku bagi seluruh umat manusia di setiap tempat dan sepanjang waktu (Suryani et al., 2004). Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Q.S Al-A'raf ayat 52 yang berbunyi:

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Sungguh, Kami telah mendatangkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) yang telah Kami jelaskan secara terperinci atas dasar pengetahuan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Pengajaran Al-Qur'an merupakan salah satu bidang pendidikan agama Islam dalam konteks pendidikan formal, yang biasanya diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Tujuan pengajaran ini adalah untuk menjamin bahwa siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan tepat sesuai dengan kaidah makhrāj dan tajwid serta memahami makna dan isi setiap ayat yang dibaca (Samsudin, 2019).

Setiap muslim dianjurkan untuk senantiasa membangun kedekatan serta berinteraksi secara aktif dengan Al-Qur'an, sehingga dapat menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam berpikir maupun berperilaku. Keagungan Al-Qur'an

terletak pada kedudukannya sebagai pedoman hidup yang abadi, baik bagi mereka yang membaca maupun menghafalkannya. Melalui Al-Qur'an, manusia memperoleh petunjuk agar tidak menyimpang dalam menjalani kehidupan (Agustian et al., 2025).

Keagungan Al-Qur'an membuat siapa saja yang membacanya dapat memperoleh pahala dari Allah Swt. dan bernilai ibadah, sehingga seorang muslim sudah sepatutnya dapat melafalkan Al-Qur'an dengan fasih. Karena selain sebagai bentuk ibadah, hal tersebut juga dapat menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim yang baik.

Membaca Al-Qur'an yang juga dikenal dengan istilah mengaji adalah keterampilan mendasar sebagai langkah pertama dalam upaya memahami isi Al-Qur'an. Sebagai kalam Ilahi, Al-Qur'an adalah bacaan mulia yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia dalam membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Oleh karena itu, setiap pembaca Al-Qur'an dituntut untuk membacanya sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan, bukan secara sembarangan (Nurhanifah, 2023).

Upaya untuk meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an menjadi sangat penting mengingat masih banyak anak-anak yang sedang belajar membaca Al-Qur'an belum mencapai tingkat kefasihan yang optimal. Ketidakefasihan dalam membaca dapat menimbulkan peluang terjadinya perbedaan makna atau pemahaman. Sehingga penguasaan kefasihan menjadi bagian integral dari ilmu tajwid yang wajib dipelajari dan dikuasai oleh setiap pembaca Al-Qur'an, khususnya bagi anak-anak yang berada dalam tahap pembelajaran (Realita & Muzfira, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap guru PAI di SMPN 30 Kota Bandung, bahwa di sekolah tersebut terdapat kegiatan kamis mengaji yang dilaksanakan secara rutin pada setiap hari kamis mulai pukul 06.30-07.30. Kegiatan ini merupakan bagian dari program wali guru yang dibawahi oleh pihak kurikulum dan dilaksanakan di kelas masing-masing dengan dipimpin langsung oleh wali kelas. Kegiatan ini sebagai upaya yang dirancang sekolah, dengan harapan dapat mengatasi ketidakmampuan siswa dalam melafalkan Al-Qur'an secara fasih.

Seiring dengan adanya kegiatan tersebut yang sudah dilaksanakan secara optimal, idealnya dapat menghasilkan siswa yang fasih dalam melafalkan Al-Qur'an yaitu dapat melafalkan bacaan dengan lancar, sesuai dengan ilmu tajwid dan makharijul hurufnya. Namun kenyataannya, sebagian siswa masih belum fasih melafalkan Al-Qur'an yaitu belum mampu melafalkan Al-Qur'an dengan lancar, belum sesuai dengan ilmu tajwid dan makharijul hurufnya. Hal ini ditemukan berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis terhadap siswa yang mengikuti kegiatan Kamis mengaji, dimana dari total 21 orang siswa yang berpartisipasi dalam pengamatan hanya 4 orang siswa yang menunjukkan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa 81% siswa belum menunjukkan kefasihan dalam melafalkan Al-Qur'an.

Di sisi lain, dalam mengikuti kegiatan Kamis mengaji juga diperlukan adanya motivasi yang tinggi pada diri siswa agar kegiatan tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap kefasihan mereka dalam melafalkan Al-Qur'an. Seperti yang dikemukakan oleh Cahyono et al. (2022) bahwa motivasi berperan sebagai yang mendorong mereka untuk menyelesaikan suatu tugas dan meraih kesuksesan. Motivasi berperan sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dan meraih prestasi. Melalui usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dilandasi oleh motivasi yang kuat, seseorang cenderung mampu menghasilkan pencapaian yang optimal sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

Sebuah studi sebelumnya berjudul "Hubungan antara Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa" oleh Ni Wyn, Dian Pratiwi, dan rekan-rekannya juga menunjukkan korelasi positif antara motivasi siswa dan prestasi belajar, yaitu, semakin tinggi motivasi, semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Hal ini menggambarkan bagaimana motivasi berkontribusi pada prestasi belajar siswa, yang dalam konteks bacaan Al-Quran hari Kamis mengacu pada kemampuan melafalkan Al-Quran secara fasih.

Oleh karena itu, mengetahui tingkat motivasi siswa mengikuti kegiatan Kamis mengaji dan hubungannya dengan kefasihan melafalkan Al-Qur'an dipandang penting dan relevan untuk dilakukan dalam penelitian ini. Kedua

variabel tersebut dipilih karena secara teoritis keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain, sehingga dengan mengetahui tingkat hubungan antara keduanya secara empiris diharapkan dapat menjadi acuan dasar dalam merancang kegiatan kamis mengaji menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, persoalannya mengapa hal tersebut masih terjadi? Bagaimana sebetulnya kefasihan siswa melafalkan Al-Qur'an? Bagaimana motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan kamis mengaji disana? Bagaimana hubungan antara keduanya? Persoalan-persoalan itulah yang hendak dibahas dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, hal ini menjadi perhatian khusus bagi penulis sehingga penulis mengangkat judul berupa “Motivasi Mengikuti Kegiatan Kamis Mengaji Dan Hubungannya Dengan Kefasihan Melafalkan Al-Qur'an (Penelitian Korelasional terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 30 Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motivasi siswa mengikuti kegiatan kamis mengaji di kelas VIII SMPN 30 Kota Bandung?
2. Bagaimana kefasihan siswa melafalkan Al-Qur'an di kelas VIII SMPN 30 Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara motivasi siswa mengikuti kegiatan kamis mengaji dengan kefasihan mereka dalam melafalkan Al-Qur'an di kelas VIII SMPN 30 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Motivasi siswa mengikuti kegiatan kamis mengaji di kelas VIII SMPN 30 Kota Bandung.
2. Kefasihan siswa melafalkan Al-Qur'an di kelas VIII SMPN 30 Kota Bandung.

3. Hubungan antara motivasi siswa mengikuti kegiatan Kamis Mengaji dengan kefasihan mereka dalam melafalkan Al-Qur'an di kelas VIII SMPN 30 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini beberapa manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam mengkaji konsep kegiatan Kamis Mengaji serta keterkaitan antara motivasi dengan kefasihan melafalkan Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk semakin bersemangat dalam meningkatkan kemampuan melafalkan Al-Qur'an secara fasih dan menjadikan kegiatan Kamis Mengaji sebagai sarana mengembangkan kemampuan melafalkan Al-Qur'an.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa sejauh mana kegiatan Kamis Mengaji dapat memberikan kontribusi terhadap siswa dalam melafalkan Al-Qur'an secara fasih sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pembelajaran.

- c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam merancang, mengembangkan dan mengevaluasi program Kamis Mengaji sehingga menjadi lebih bermanfaat bagi siswa.

- d. Bagi Calon Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan praktis bidang penelitian seputar motivasi, kegiatan keagamaan di sekolah serta kefasihan melafalkan Al-Qur'an siswa.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengenai 2 variabel yaitu motivasi mengikuti kegiatan kamis mengaji dan kefasihan melafalkan Al-Qur'an. Pertama, motivasi mengikuti kegiatan kamis mengaji. Motivasi berasal dari istilah dasar *motive* yang berarti dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Dalam ranah psikologi, motif dipahami sebagai kekuatan pendorong yang ada dalam diri individu dan terbentuk melalui pengaruh faktor internal maupun eksternal. Motivasi pada hakikatnya merupakan proses membangkitkan dorongan dalam diri seseorang untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zahrah et al., 2025).

Motivasi mengikuti kegiatan kamis mengaji berarti dorongan siswa baik yang disebabkan oleh faktor dari dalam ataupun dari luar dalam mengikuti kegiatan kamis mengaji agar mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut *Self-Determination Theory* (SDT), motivasi pada manusia dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Ryan & Deci, 1985).

Berikut ini adalah indikator-indikator motivasi, yang merupakan dorongan internal dan eksternal seseorang untuk mengubah perilakunya:

1. Adanya kehendak dan keinginan untuk melaksanakan suatu kegiatan
2. Adanya dorongan serta kebutuhan dalam melakukan kegiatan
3. Adanya harapan dan tujuan yang ingin dicapai
4. Adanya penghargaan dan pengakuan atas diri
5. Adanya lingkungan yang mendukung
6. Adanya kegiatan yang memiliki daya tarik bagi individu (Uno, 2023).

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, penulis menggunakan istilah keinginan, dorongan, tujuan, penghargaan diri, lingkungan yang mendukung serta kegiatan yang memiliki daya tarik bagi individu.

Kegiatan kamis mengaji merupakan kegiatan mengaji yang dilaksanakan pada setiap hari kamis pukul 06.30-07.30. Kegiatan kamis mengaji berisikan aktivitas berupa sholat dhuha, pembacaan asmaul husna, tadarus Al-Qur'an yang berkelanjutan serta hafalan juz 30.

Kedua, kefasihan melafalkan Al-Qur'an. Kefasihan membaca al-Qur'an dipahami sebagai keterampilan melafalkan ayat-ayat al-Qur'an secara lisan dengan lancar dan tepat sesuai dengan kaidah bacaan yang telah ditetapkan (Hanafi et al., 2019). Kefasihan melafalkan al-Qur'an merupakan keterampilan membaca dengan baik dan tepat sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam ilmu tajwid. Untuk mencapai kemampuan melafalkan al-Qur'an secara fasih diperlukan tahapan tertentu, yakni kemampuan melafalkan setiap huruf dengan benar sesuai makhraj serta sifat-sifatnya (Fiona & Anshori, 2024).

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa indikator kefasihan melafalkan Al-Qur'an adalah (1) Kelancaran melafalkan bacaan Al-Qur'an (2) Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid (3) Kesesuaian melafalkan huruf hijaiyah dengan makhrajnya (4) Kesesuaian melafalkan huruf hijaiyah dengan sifatnya.

Ketiga, hubungan antara keduanya bahwa indikator motivasi mengikuti kegiatan kamis mengaji seperti adanya keinginan dalam melakukan kegiatan kamis mengaji berkaitan dengan indikator kefasihan melafalkan Al-Qur'an seperti kelancaran melafalkan bacaan Al-Qur'an. Karena siswa yang memiliki keinginan untuk mengaji, cenderung akan lebih tekun untuk berlatih agar bacaannya lebih baik sehingga menjadi lancar. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut dipandang memiliki hubungan pada tingkat tertentu. Untuk lebih jelasnya, secara ringkas dapat disimak pada bagan berikut ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



Gambar 1.1 Kerangka berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah klaim sementara yang dibuat sebagai dugaan atau jawaban awal terhadap rumusan masalah penelitian, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui proses pengujian ilmiah (Zaki & Saiman, 2021). Hipotesis digunakan untuk menggambarkan hubungan antara 2 variabel yaitu variabel X berupa motivasi mengikuti kegiatan kamsis mengaji dengan variabel Y

yaitu kefasihan melafalkan Al-Qur'an. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang akan dibuktikan pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara motivasi mengikuti kegiatan kamis mengaji dengan kefasihan melafalkan Al-Qur'an atau tidak ada hubungan.

Berikut adalah hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini: "Semakin tinggi motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kamis mengaji, maka semakin fasih mereka dalam melafalkan Al-Qur'an." Dengan kata lain, terdapat korelasi positif signifikan antara motivasi siswa mengikuti kegiatan kamis mengaji dengan kefasihan melafalkan Al-Qur'an.

Oleh karena itu rumusan hipotesis pada penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

Ha: $t_{hitung} > t_{tabel}$: Hipotesis diterima

Terdapat hubungan positif signifikan antara motivasi siswa mengikuti kegiatan kamis mengaji dengan kefasihan melafalkan Al-Qur'an.

Ho: $t_{hitung} < t_{tabel}$: Hipotesis ditolak

Tidak terdapat hubungan positif signifikan antara mengikuti kegiatan kamis mengaji dengan kefasihan melafalkan Al-Qur'an

G. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini:

1. Sayyidah Luthfiyah Labibah, skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023 dengan judul "Aktivitas Siswa pada Kegiatan Ekstrakurikuler Qiroat dan Hubungannya dengan Kefasihan Membaca Al-Qur'an (Penelitian korelasional terhadap siswa di MTs Miftahul Falah Kota Bandung)". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dengan variabel Y ditunjukkan dengan skor sebesar 0.795 yang berada pada interval (0,61-0.80) dengan kategori korelasi kuat artinya aktivitas siswa pada kegiatan ekstrakurikuler qiroat memiliki hubungan yang signifikan terhadap kefasihan siswa dalam membaca Al-Qur'an di MTs Miftahul Falah Kota Bandung. Perbedaan penelitian saat ini dengan sebelumnya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada aktivitas siswa

pada kegiatan ekstrakurikuler qiroat dan hubungannya dengan kefasihan melafalkan membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada motivasi mengikuti kegiatan kamis mengaji dan hubungannya dengan kefasihan melafalkan Al-Qur'an.

2. Angga Permana, skripsi penelitian kuantitatif dengan judul "Persepsi Siswa Terhadap Program Sekolah Mengaji Hubungannya dengan Keterampilan Membaca Al-Qur'an (Penelitian terhadap siswa kelas IX SMPN 1 Bojongsoang Kabupaten Bandung)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan persepsi siswa terhadap program sekolah mengaji dengan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa termasuk pada tingkat korelasi sedang dengan klasifikasi positif berdasarkan perolehan pearson correlation 0.529 yang berada pada kualifikasi 0.41 s/d 0.60. Perbedaan penelitian saat ini dengan sebelumnya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada persepsi siswa terhadap program sekolah mengaji hubungannya dengan keterampilan membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada motivasi siswa mengikuti kegiatan kamis mengaji hubungannya dengan kefasihan melafalkan Al-Qur'an.
3. Sri Putri Wulandari, skripsi UIN Suska Riau tahun 2024 dengan judul "Motivasi Remaja dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Tahsin Al-Qur'an di Masjid At-Taqwa Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampa". Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi internal dan dukungan eksternal sama-sama berpengaruh terhadap keinginan remaja untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan di Masjid At-Taqwa. Motivator utama bagi remaja adalah motivasi intrinsik. Motivasi mereka juga sangat dipengaruhi oleh variabel ekstrinsik, terutama dari orang tua dan teman sebaya. Perbedaan penelitian saat ini dengan sebelumnya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada motivasi remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan tahsin Al-Qur'an di Masjid At-Taqwa, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada motivasi mengikuti kegiatan kamis mengaji dan hubungannya dengan kefasihan melafalkan Al-Qur'an

4. Muhtolib, Artikel penelitian tahun 2024 dengan judul “Peningkatan Motivasi Belajar Al-Qur’an Bagi Anak-Anak dalam Program Magrib Mengaji Di Desa Koto Lama kec. Kampar Kiri Hulu Kab.Kampar Provinsi Riau”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan motivasi anak-anak di Desa Koto Lama dalam belajar dan membaca Al-Qur'an, perlu membangkitkan minat mereka dalam kegiatan maghrib mengaji dengan menerapkan strategi pengajaran yang sesuai usia, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menjadwalkan kegiatan pada waktu yang tepat, membina interaksi positif antara anak-anak dan guru, serta memberikan pujian kepada anak-anak. Perbedaan penelitian saat ini dengan sebelumnya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan motivasi belajar Al-Qur’an bagi anak-anak dalam program magrib mengaji, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada motivasi mengikuti kegiatan kamis mengaji dan hubungannya dengan kefasihan melafalkan Al-Qur’an
5. Naufal Shofwan, artikel penelitian tahun 2025 dengan judul “Peran Kegiatan Mengaji Sore Terhadap Pengembangan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak Di Desa Selemak, Kecamatan Hamparan Perak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mengaji sore di Desa Selemak, Kecamatan Hamparan Perak, memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur’an anak-anak sekaligus membentuk karakter religius mereka. Melalui bimbingan satu orang ustadzah yang menggunakan metode talaqqi dan iqra’, kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur’an, seperti ketepatan makhraj, pelafalan huruf hijaiyah, serta pemahaman dasar tajwid. Perbedaan penelitian saat ini dengan sebelumnya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada peran kegiatan mengaji sore terhadap pengembangan kemampuan membaca Al-Quran, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada motivasi mengikuti kegiatan kamis mengaji dan hubungannya dengan kefasihan melafalkan Al-Qur’an.

untuk lebih jelasnya, persamaan dan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu dapat disimak pada tabel berikut ini:

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sayyidah Luthfiah Labibah, Aktivitas Siswa pada Kegiatan Ekstrakurikuler Qiroat dan Hubungannya dengan Kefasihan Membaca Al-Qur'an	Menggunakan metode korelasional	Variabel X berbeda (aktivitas ekstrakurikuler qiroat → motivasi mengikuti Kamis Mengaji)
2.	Angga Permana, Persepsi Siswa Terhadap Program Sekolah Mengaji Hubungannya dengan Keterampilan Membaca Al-Qur'an	Menggunakan metode korelasional	Variabel X berbeda (persepsi siswa → motivasi mengikuti Kamis Mengaji)
3.	Sri Putri Wulandari, Motivasi Remaja dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Tahsin Al-Qur'an di Masjid At-Taqwa	Motivasi mengikuti kegiatan keagamaan	Meneliti hubungan motivasi dengan kefasihan melafalkan Al-Qur'an, metode korelasional
4.	Muhtolib, Peningkatan Motivasi Belajar Al-Qur'an Bagi Anak-Anak dalam Program Magrib Mengaji	Motivasi dalam kegiatan belajar membaca Al-Qur'an	Peningkatan motivasi → hubungan motivasi dan kefasihan, metode korelasional
5.	Naufal Shofwan, Peran Kegiatan Mengaji Sore Terhadap Pengembangan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak	Kegiatan mengaji dan kemampuan membaca Al-Qur'an	Peran kegiatan mengaji → motivasi mengikuti Kamis Mengaji

Dalam penelitian ini, posisi penelitian diarahkan untuk menguatkan teori-teori yang menegaskan pentingnya motivasi dalam keberhasilan belajar. Penelitian ini juga sekaligus membatasi kajian penelitian dengan hanya berfokus pada kegiatan kams mengaji yang merupakan kegiatan khusus yang dirancang SMPN 30 Kota Bandung.